

## **KEBENARAN AGAMA DALAM FILSAFAT PERENNIAL (Prespektif Seyyed Hossein Nasr)**

**Rusdin**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

### ***Abstract:***

*Religion is a bond, a doctrine for humans for the sake of peace of life, while anxiety is a barren soul of truth. Someone who does not find his identity makes his life uncertain. In this context, Seyyed Hossein Nasr reveals that the truth of religion is demand, instructions with the using of perennial philosophy. Truth always perceives itself the best, eternity that never ends. Essence or authenticity is another form of the existence of God. The essence of religion is fitrah that is inseparable from God's truth as a source of truth. Authenticity is an essential truth, always connected with the Creator, religion must be sourced from the Enormous.*

Agama adalah ikatan, doktrin bagi manusia demi kedamaian hidup. Sementara kegelisahan adalah jiwa yang gersang dari kebenaran. Seseorang yang tidak menemukan jati dirinya membuat hidupnya tidak menentu. Dalam konteks ini Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan kebenaran agama sebagai tuntunan, petunjuk dengan menggunakan filsafat perennial. Kebenaran selalu mempersepsikan dirinya yang terbaik, berada pada keabadian yang tidak pernah berakhir. Hakikat atau kesejatian adalah bentuk lain dari eksistensi Tuhan. Hakikat kebenaran agama adalah fitra yang tidak terpisahkan dengan keberadaan Tuhan sebagai sumber dari kebenaran. Kesejatian merupakan kebenaran yang hakiki, senantiasa terhubung kepada Sang Pencipta. Agama pasti bersumber dari yang Maha Benar.

***Kata Kunci: Kebenaran, Filsafat, Perennial, Hossein Nasr***

## PENDAHULUAN

Renaissance adalah periode yang ditandai dengan ‘pemisahan’ antara dunia dan agama. Pada masa tersebut, dunia dengan berbagai bentuk derivasinya seperti pengetahuan seakan tidak mau dicampuri dengan agama. Sejarah traumatis masyarakat Barat pada agama-agama (terutama semitis) telah meneguhkan paradigma sekularistik, yang berusaha memisahkan antara normatifitas dari propanistik.

Perceraian antara dunia dengan agama ternyata tidak melahirkan keadaan yang lebih baik. Ia juga melahirkan masalah-masalah yang menjadi ancaman kelangsungan hidup manusia. Para pemikir pun berusaha mengembalikan dan menghidupkan sains sakral (*the sacred science*) pada sains modern. Salah satunya mengangkat hikmah abadi (*perennial*) yang ada dalam tradisi keagamaan masa lalu, kegelisahan tersebut mendorong para intelektual dari berbagai disiplin ilmu dengan maksud menuntun manusia kepada kebenaran yang abadi, Seyyed Hossein Nasr, (sebutan Nasr) seorang yang sangat memahami tradisi Timur dan Barat, yang mengupayakan manusia kembali kepada kebenaran yang suci sebagai sains sakral.

“Tradition implies the sacred, the eternal, the immutable Truth; the perennial wisdom, as well as the continuous application of its immutable principles to various conditions of space and time. The earthly life of a tradition can come to an end - and traditional civilizations do decay”.<sup>1</sup>

Maknanya adalah “bahwa dalam tradisi keagamaan memiliki kebenaran yang suci, kekal, dan abadi; kearifan yang kekal, serta mampu menerapkan prinsip-prinsip abadi untuk berbagai kondisi ruang dan waktu. Termasuk dalam kehidupan duniawi merupakan

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* 'kegan paul International London and New York 1987, h. 13-14

bagian dari tradisi yang tidak pernah berakhir. Perlu dipahami bahwa setiap peradaban atau tradisi pasti mengalami perubahan. Meskipun peradaban itu tidak lepas dari tradisi dalam peradaban yang suci. Dalam Islam bahwa kesucian agama adalah fitrah, sebagai perwujudan eksistensi Tuhan terhadap seluruh makhluknya termasuk manusia. Karena itu setiap peradaban memiliki batas, ruang dan waktu, demikian kebenaran pada setiap peradaban tidak pernah berubah, meskipun sudah terkubur dalam-dalam, maka ia selalu muncul dalam setiap ruang dan waktu pula. Kebenaran agama misalnya, menurut logika manusia tidak mungkin lagi muncul, bahkan pada abad pertengahan agama diklaim sebuah candu, bahkan dari kalangan filosof modern mengingkari bahwa tuhan sudah mati (*god is dead*). Demikian ekstrim logika manusia sehingga mempersepsikan bahwa tuhan adalah makhluk yang berakhir. Harus disadari bahwa tuhan adalah kebenaran yang tidak berna berakhir, itulah sacred yang suci dalam *perennial*.

## BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR

Seyyed Hossein Nasr (panggilan Nasr) lahir di Teheran pada tanggal 7 April tahun 1933.<sup>2</sup> Ayahnya<sup>3</sup> seorang dokter dan pendidik. Ayahnya menyadari bahwa tantangan bagi tradisionalis datang dari dunia modern.<sup>4</sup> Sehingga ia sekolahkan anaknya keluar

---

<sup>2</sup>Seyyed Hossein Nasr, *In Quest of the Eternal Sophia* Dalam *Philosophers Critiques D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtungen*, ed. Andre Mercier and *Sular Maja, Vol, 5-6 1980, 113* dalam Adnan Aslan. *Religious Pluralism in Cristian and Islamic Philosophy The Tough Of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (London, Curzan Press 1998), h. 20.

<sup>3</sup>Ayahnya bernama Seyyed Vaiollah Nasr, seorang pejabat menteri pendidikan saat itu, selama akhir masa Qajar di bawah kekuasaan Reza Shah Vahlevi. Ibunya anggota keluarga Kia. Meskipun Valiollah Nasr seorang tradisionalis, dan mendidik Nasr secara tradisional. Ibid.,

<sup>4</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Library of living Philosophers, The philosophy of, Seyyed Hossein Nasr (Chicago open Court, 2001)* oleh Zailan Moris dalam, *Knowledge is light: Essays in honor of Seyyed Hossein Nasr*

negeri (AS) pada tahun 1945 setelah Perang Dunia ke II, khususnya 1946 di Amerika Serikat “*Peddie School di Highstwon New Jersey*, usia 12 tahun. Tahun 1950 ia lanjut lagi mengambil jurusan fisika, matematika dan kimia<sup>5</sup> di M.I.T.<sup>6</sup> Tahun 1951 lanjut lagi mengambil jurusan Filsafat dan Sejarah Sains dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan. Tahun 1954 ia menyelesaikan studinya dengan gelar B.S. dari M.I.T, di universitas Harvard dengan mengambil jurusan ilmu Geologi dan Fisika, hingga mendapat gelar MA. Tahun 1958 melanjutkan studinya dengan jurusan Sejarah Dunia Timur dan Barat, dan mencapai gelar doktor disertasi tentang Kosmologi Islam.<sup>7</sup> Tahun 1958 ia kembali ke Iran, menjadi dosen di Universitas Teheran mengajar sains dan filsafat sebagai profesinya, digelari profesor sains yang sufistik. Tahun 1961 dan 1962 ia ke Amerika sebagai dosen tamu di *Centre for the Study of World Religions* di Harvard, seterusnya tahun 1964-1965 menjadi dosen terbang di Universitas, *American University* Beirut. sebagai pejabat pertama “*Aga Khan Chair of Islamic Studies* di Lebanon, membawa mata kuliah *Ideal and realities of Islam* yang menjelaskan Islam secara universal dengan

---

(Chicago ABC International 1999), h. 3-33, Lihat juga, Willam C. Chittic, Pree Pace” dalam, *The Complete Bibliography of the works of Seyyed Hossein Nasr from 1958 Through April 1993*, Mehdi Aminrasavi dan Zainal Moris. ed, (Kuala Lumpur, Islamic Academy Of Science, of Malaiysia, 1994), h. Xiii; Yusno Abdullah Otta, *Krisis Manusia Modern Dalam Prespektif Nasr*, (Disertasi UIN Jakarta, 2010), h. 28.

<sup>5</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tradisional Cosmologi And Modern Science* (New York, 1993), h. 20

<sup>6</sup>M.I.T singkatan dari Massachusetts Institute of Technology, sebuah jurusan khusus Teknologi di Universitas Harverd, Amerika Serikat. Seperti pernyataan Nasr "saya tertarik dengan Sains sejak masih Muda sekali, saya pikir melalui sains saya dapat mengungkapkan hakikat sesuatu ;itulah yang ada dalam benak saya sehingga saya pergi M.I.T, untuk studi sains, disitu saya memperoleh pendidikan ilmiah yang terbaik. *Ibid.*, h. 21-22.

<sup>7</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern, Jilid 4*, (Bandung, Mizan, 2002), h.159

menggunakan filsafat perennial.<sup>8</sup> Tahun 1959-1975 ia mendirikan Perguruan Tinggi “*Iranian Academy of Philosophy*” sekaligus sebagai direktornya, Tahun 1979 ia diangkat menjadi direktur Akademik Filsafat Kerajaan Iran..

Tahun 1981-1984 ia ditunjuk sebagai "Profesor Islamic Studies di Temple University Philadelphia" dan Tahun 1990 ia memutuskan pindah ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar kajian Islam di “*George Washington University*” (Washington, D.C).<sup>9</sup> Di perguruan tinggi inilah ia melakukan berbagai aktifitas ilmiahnya. Pengaruh pemikiran Nasr terhadap eksistensi Islam di Barat. Seperti lingkaran atmosfer tidak terlepas dari “*open to both western ideas and religious and intellectual ideas of other tradition*.”<sup>10</sup> dan menerima penghargaan, *The Templeton religion and science Award*”. Nasr termasuk sarjana muslim pertama menerima penghargaan yang berskala dunia. Dikenal sebagai “*religious traditional and intellectual Award*”.<sup>11</sup> Di samping itu, ia

---

<sup>8</sup>Perennial ajaran hakikat bahwa dalam ajaran Islam ada yang disebut dengan substansi, sebagai inti setiap agama. Dalam filsafat perennial disebut kesejati kebenaran atau kebenaran sejati, walaupun pada awalnya Nasr mengkaji filsafat Perennial bersifat eksklusif (ragu dan tertutup) terkait dengan agama Islam secara khusus, namun makin berkembang kedalam berbagai agama. Nasr mengungkapkan kosmologi dalam Islam yang disertai dengan sains, tidak hanya menjadi jembatan antara Yunani kuno dan abad pertengahan di Barat, tetapi melihat secara universal. Sehingga agama secara esoterik dan eksoterik “*memiliki tujuan kebenaran yang sama*.” Aslan, *Pluralisme Agama*, h. 28-29.

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Seyyed Hossein Nasr, *An Intellectual Biography*, dalam Lewis Edwin Hann Randall Auxier, and Lucian Stone (ed.) *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (Chicago Open Court Publishing Company, 2001), h. 4. Haifaa Jawad juga mengungkapkan hal yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda “Seyyed Hossein Nasr, and *The Study of Religion in Contemporary Society*”, *The American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 22, No.2 Spring 2005), h.51. Yusno, *Krisis Manusia Modern*, h. 32.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

merupakan benteng pertahanan tradisi Islam di Barat. Nasr sebenarnya dipengaruhi dua paradigma berfikir, yaitu pertama dari Timur terdiri beberapa ulama-ulama syi'ah, seperti Thabathaba'i (1903-1981), Mullah Sadra (Sadr al-Din al-Syirazi (979-980/1571-1572), Ibnu Sina (370-428 h/1980-1037 m), Al-Suhrawardi Al-Maqtul (549-587 h), Ibnu 'Arabi (570 – 630 h), Jalal Al-Din Rumi. (604 h/1217 m); kedua di Barat dipengaruhi oleh : Lois Massignon (1883-1962), Hendry Corbin (1903-1978), Titus Burckhardt (1908-1984)<sup>59</sup>, Frithjof Schuon (1907-1998).<sup>65</sup>

Frithjof Schuon adalah ahli metafisika berkebangsaan Swis dan digelar sebagai tokoh terkemuka dalam filsafat perennial (*perenny of philosophy*). Ia seorang intelektual yang banyak membentuk karakter berfikir Nasr, terlihat ketika memberikan penjelasan tentang makna dan hakikat dalam setiap agama di dunia yang banyak terilhami schoun. sebagaimana dalam pengantarnya "*Islam And The Perennial Philosophy*,<sup>12</sup> atau islam dan filsafat perennial, Nasr menjelaskan pemikiran schuon, tentang kebenaran dan kehadiran masing-masing dalam agama.

## MAKNA PERENIALISME DALAM AGAMA

*“The term philosophia perennis writes Schuon, signifies the totality of the primordial and universal truths and therefore of the metaphysical axioms whose formulation does not belong to any particular system.”<sup>13</sup>* Sebelum terlalu jauh kita mengkaji terlebih dahulu penulis megungkapkan istilah Perennial sebagaimana

---

<sup>12</sup> James S. Cutsinger, *The Fullness of God Frithjof Schuon on Christianity*, **Selected and edited by** Foreword by Antoine Faivre, *The Fullness of God*: (World Wisdom, 2004), h. 2, lihat juga, Seyyed Hossein Nasr by edited, dalam “The **Essential** Frithjof Schuon”(World Wisdom, 2005), h. 67, Nasr menjelaskan pandangan Scuon, tentang agama, agama secara alamia, terkait dengan tradisi keyakinan masing-masing sebagai kebenaran yang sejati.

<sup>13</sup> Frithjof Schuon, *Messenger of the Perennial Philosophy* by Michael Oren Fitzgerald Foreword by William Stoddart World Wisdom 2010), h. xix

dikugkapkan “Frithjof Schuon prenil merupakan rangkaian ilmu penegatahaun secara hakikat yang memerlukan pemahaman dari berbagai dialek terutama kariatannya dengan istilah filsafat yang memiliki makna "cinta akan kebijaksanaan". Di samping itu, makna lain dari istilah tersebut adalah kebenaran universal yang bersumber dari ajaran agama yang memiliki konsekuensi terhadap manusia tentang kebenaran. Schuon dalam berbagai tulisannya menawarkan kepada kita sebagai kunci untuk memahami sifat Tuhan, baik secara metafisik absolut, serta untuk memulihkan hubungan antara jiwa manusia kepada Allah.<sup>14</sup>

"Para philosophia perennis istilah Schuon, berarti totalitas dari primordial dan universal-kebenaran dan karena itu dari metafisik aksioma-yang formulasi bukan milik setiap sistem tertentu. dalam arti yang sama bahwa seseorang dapat berbicara dari religio perennis, menunjuk dengan istilah inti dari setiap agama, yang berarti esensi dari setiap bentuk ibadah, setiap bentuk doa, dan setiap sistem moralitas. Sama seperti sophia perennis adalah inti dari semua dogma dan semua ekspresi kebijaksanaan".<sup>15</sup>

Sebelum penulis mengemukakan agama dalam filsafat perennial terlebih dahulu diketahui pengertian agama, filsafat dan *perennial* itu sendiri sehingga nantinya apa yang dimaksudkan agama dalam *perennial* betul-betul memiliki makna yang hakiki. Ada beberapa pendapat yang memberikan defenisi tentang agama seperti "Brian S Turner dalam bukunya *“Agama dan Teori Sosial”*. Turner menganalisa berdasarkan fenomena sosial keagamaan masing-masing agama sehingga beliau berkesimpulan "kajian klasik sosiologi yang bersifat pengantar dan sekaligus memuat beberapa kesimpulan, ini dimaksud untuk membantah definisi-definisi tentang agama yang telah ada sebelumnya. Definisi-

---

<sup>14</sup> *Ibid,*

<sup>15</sup> *Ibid,*

definisi tersebut cenderung memandang agama sebagai usaha salah kafrah manusia memahami dunia dengan merujukkan segala sesuatu kepada konsep-konsep semisal "Tuhan, Roh, atau Jiwa".

Durkheim mengatakan bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat di bawah satu kesatuan ritual dan kepercayaan umum. Maka agama didefinisikan sebagai sesuatu yang membagi dunia menjadi yang sakral dan yang profan.<sup>16</sup> Pandangan ini sangat memerlukan analisis filosofis sebab apa yang dikemukakan Turner merupakan hal yang bersifat *hakiki* atau mutlak dan bersifat *profan* atau hal yang selalu mengalami perubahan, seperti ungkapan mengenai "Tuhan, Roh, dan Jiwa". Ketiga istilah ini sebelumnya telah diungkapkan oleh Al-Razai (251 H/865 M) dalam filsafatnya lima yang kekal atau "*khudamaul hamzah*".<sup>17</sup> Namun dalam tulisan ini penulis hanya memberikan gambaran bahwa kesakralan "roh atau jiwa" dalam satu keyakinan maka secara langsung akan memberikan pengaruh psikologis terhadap kepercayaan masing-masing agama, seperti misalnya Roh kudus dalam pandangan Kristen. Orang-orang Nasrani memandang bahwa Roh kudus merupakan salah satu unsur keagamaan yang sangat sakral yang dikenal dalam istilah Trinitas (*Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus*).

---

<sup>16</sup> Bryan Turner, *Agama dan Teori Sosial, Rangka Fikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan diantara Gelar Idiologi-Idiologi Kontemporer*, (Cet. I, Yogyakarta, Ircisod, 2003), h. 31

<sup>17</sup> Adapun lima yang kekal menurut Al-Razi antara lain *pertama*. Tuhan itu sendiri, *kedua* Ruh atau jiwa, *ketiga* Materi, keempat, Ruang dan kelima Waktu. Kelima yang kekal ini menurut Al-razi dalam filsafatnya merupakan hal yang bersifat mutlak sebab kelimanya berada dalam diri Tuhan ketika orang berbicara Tuhan maka yang ada dalam diri Tuhan adalah jiwa, materi, ruang dan waktu, sebab Tuhan adalah sesuatu yang mutlak adanya jadi tidak bisa dipungkiri benda-benda atau materi yang ada di sekelilingnya. (M.M Syarif M.A, *Para Filosof Muslim, dikutip dari Histori Of Muslim Fhilosofi*) Bandung Mizan, tth, h.46)



Lalu apa yang kita pahami dalam istilah keagamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tataran keagamaan maka manusia memiliki kecenderungan untuk mensakralkan sesuatu yang bersifat "*transedental*", dalam hal ini bisa Tuhan, bisa roh atau jiwa. Hal ini bisa ditangkap lewat pendekatan "*imanensi transedental* (irfaniayah)" yang mengalir dari masing-masing pemahaman agama. Pada intinya bahwa agama merupakan sesuatu yang bersifat sakral hanya bisa dijangkau dengan keyakinan (*imanan*). Dalam pandangan lain umumnya agama adalah yang memberikan kesejukan atau memberikan ketenangan baik secara lahir maupun secara batin. Dalam Islam keberagamaan adalah *fitrah* yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya hal ini terlihat dalam QS. Al-Rum (30):30 "*Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu*" ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya"<sup>18</sup> Joesoef Sou'yb dalam pandangannya menjelaskan "agama itu berpijak pada satu kodrat kejiwaan yaitu keyakinan kuat",<sup>19</sup> sementara dalam filsafat perenial mengandung makna keabadian yang suci yang memiliki kekuatan, atau hakikat (substansi yang abadi) masing-masing agama.

Dalam pengertian filsafat perenial dari sudut kebahasaan *perenial* berasal dari bahasa latin "*perennis*" kemudian diadopsi kedalam bahasa Inggris yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi.<sup>20</sup> Fenomena pluralisme agama misalnya secara kritis dan kontemplatif yang membuat ahli agama selalu mengalami

---

<sup>18</sup> M.Qurish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. Ke V, (Bandung Mizan), 1997, h. 375

<sup>19</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar Dunia*, Cet. III, (Jakarta Al-Husna 1996), h. 16

<sup>20</sup> Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama dan Masa depan Perspektif Perenial* (Jakarta: Paramadina, 1995), h.1

perubahan, meskipun agama dalam perkembangan selanjutnya selalu pasang surut, tergantung tingkat keimanan pemeluknya. Pemikiran terhadap agama dalam perspektif *perennial* adalah "wujud kebenaran dari yang Mutlak, kebenaran dan kehadiran, tetapi tidak pernah berdiri sendiri, karena kebenaran selalu disertai kehadiran dan kehadiran disertai dengan kebenaran".<sup>21</sup> Demikian, kristus pada hakikatnya adalah perwujudan dari kehadiran Ilahi, tetapi juga kebenaran itu sendiri "Akulah jalan kebenaran dan kehidupan, tidak seorang pun berhasil mencapai kedekatan yang menyelamatkan dari yang mutlak kecuali melalui perwujudan dari yang mutlak. Demikian ungkapan Schuon, beliau mencoba memberikan analogi terhadap kebenaran melalui pendekatan religiusitas kristiani. Kebenaran kristen menyatakan bahwa Kristus adalah Tuhan, sementara dalam Islam bahwa kebenaran itulah yang menyelamatkan (dimaksud adalah Allah) sebab dialah kebenaran yang mutlak.<sup>22</sup> Pemaknaan kalimat yang diungkapkan Schoun sangat memberikan arti yang signifikan dengan *perennial* atau *sofia perennis*.

Dalam kajian selanjutnya bahwa agama secara *perennial* diungkapkan beberapa persoalan antara lain: *pertama* tentang Tuhan wujud yang Absolut sumber dari segala Wujud, Tuhan yang Maha benar adalah satu sehingga semua agama yang muncul dari yang satu pada perinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama; *kedua*. dalam *perennial* berusaha mengkaji fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplati. Meskipun agama A dan R benar yang benar hanya satu, tetapi karena ia diturunkan pada manusia dalam *spectrum histories*" selalu hadir dalam formatnya yang fitrah dan pluralistik. Dalam konteks ini maka

---

<sup>21</sup> Frithjof Schuon, *Islam Filsafat Perennial*, Cet I, (Bandung Mizan, 1993), h.15

<sup>22</sup> Lihat *Ibid*,

setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain, tetapi sekaligus juga memiliki "*kekhasan*"(khas) sehingga berbeda dari yang lain; *ketiga*, filsafat perennial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religius seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol ritus serta pengalaman keberagamaan.<sup>23</sup> Dari ketiga kriteria tersebut dapat dilihat dari sisi pandangan Seyyed Hossein Nasr, dalam hal ini berkaitan dengan kesucian jiwa sebagai wujud substansi keagamaan masing-masing. Dengan demikian secara metodologi filsafat perennial berhutang pada apa yang disebut sebagai "*transcendental psychology*". Filsafat *perennial* juga bisa disebut sebagai penemuan kembali tradisi agama yang suci (*sacred*) menggambarkan semacam kompensasi kosmik, karunia dari tahta Ilahi yang merahmati, yang memungkinkan pada peristiwa ketika semua terlihat telah lenyap, menyatakan kembali kebenaran yang menggambarkan setiap pusat dan esensi tradisi.<sup>24</sup> Maksudnya semua agama mempunyai tradisi, dari tradisi ini melahirkan keadaan atau eksistensi dan dunia-dunia,<sup>25</sup> yang bersifat suci yang tak terpisahkan dari sumber yang sebenarnya dari segala penyebab yang disebut dalam Islam adalah Allah Swt., dengan segala sifatnya. Nasr berpendapat bahwa kehendak Tuhan sebagai wujud beroperasi di dalam tradisi dan revebrasi, disebabkan oleh "*maya*" dalam sifat realitas Tak Terbatas ini yang merupakan supra

---

<sup>23</sup> Lihat: Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis *Op.cit*, h. 2

<sup>24</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, State University of New York Press, 1989 (aslinya dan terjamahannya, Sayyed Husein Nasr, *Pengertian dan Kesucian*, Cwt. I. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), h.74

<sup>25</sup> Dunia-dunia yang dimaksud penulis adalah kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki paham yang suci kalau dalam Islam disebut dunia Mistik atau sufi, dan yang paling menonjol dalam istilah ini adalah kelompok-kelompok tarekat dalam Islam, pseudo-pseudo agama dalam istilah Hindu dan Budha, dan kelompok batin dalam agama-agama lain dengan dunia-dunia atau kelompok-kelompok, semua ini telah mengajarkan suatu ajaran tradisi yang memiliki kesakralan yang bersifat suci dan universal.

wujud.<sup>26</sup> Sehingga dalam *perennial* sangat membutuhkan kearifan dalam rangka mengungkapkan masing-masing kebenaran dalam agama.

Perbedaan agama setelah dilihat dalam pendekatan filsafat *perennial* akan semakin terbuka tabir kebenaran masing-masing, hal ini tidak bisa dipungkiri, betapa banyak kebenaran yang diajarkan dalam masing-masing agama sehingga memerlukan kebijakan atau kearifan untuk memahaminya. Seperti halnya Nasr mengungkapkan kebenaran yang tersirat dalam alam maya merupakan sebagai bukti bahwa setiap eksistensi yang ada di balik alam maya pasti ada wujud yang mutlak sebagai suatu realitas atas substansi yang dilahirkan. Hal ini bisa dilihat dan dianalisa berdasarkan pendekatan *irfaniah* atau *gnostik* (ma'rifah) dalam Islam *gnosis* atau pendekatan batin (*esoteric*) manusia.

Agama merupakan kebenaran yang diwariskan melalui ajaran Nabi terdahulu seperti Adam, Idris, dan Nuh yang diidentifikasi dengan *Hermes* sebagai bapak para filosof.<sup>27</sup> Perpaduan agama dalam filsafat *perennial* sangat memberikan arti yang lebih historis setelah kita merenungi dan memahami makna kebenaran yang hakiki, inilah maksud Nasr mengungkapkan bahwa filsafat perennial merupakan kebenaran yang suci dan pasti semua agama memiliki ajaran yang suci.

## AGAMA DAN TRADISI KESUCIAN

Untuk dapat mengenal dan memahami gagasan perennialisme terlebih dahulu kita akan berbicara tentang Tradisi ('T' besar).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sayyed Husein Nasr, *Intelgensia dan Spiritualitas Agama-Agama ditermahjakan* dari judul Aslinya "*Knowledge and The Sacred*" oleh Suharsono dkk, (Cet I, Jakarta Inisiasi Pers, 2004), h.149

<sup>27</sup> Lihat, Ibid, h. 81

<sup>28</sup> Tradisi ditulis dengan 'T' (huruf besar) untuk membedakan istilah tradisi 't' (kecil) yang telah umum ada pada masyarakat, yang identik dengan adat istiadat, *taqalid*, dan sebagainya.

Seperti yang diakui oleh Nasr bahwa istilah Tradisi akan berkaitan langsung dengan konsep kajian perennialisme.<sup>29</sup> Tradisi dalam kajian *perennial* mempunyai makna yang lebih luas dari tradisi yang sering diidentik dengan adat-istiadat maupun *taqâlid* dalam bahasa Arab.

Secara historis, istilah *tradition* muncul di Barat ketika proses desakralisasi terhadap pengetahuan kian menjadi-jadi. Saat itu kesejatian (*truth*) yang menjadi hakikat (*esoterik*) dan esensi dari Tradisi hilang. “Yang Sakral” yang menjadi *alfa-omega* eksistensi manusia dihilangkan kesakralannya oleh ego manusia modern. Tradisi, secara etimologi berkenaan dengan transmisi pengetahuan, praktek-praktek, hukum-hukum, bentuk-bentuk, dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan. Tradisi seperti kehadiran yang hidup (*living presence*), yang meninggalkan cap namun tidak merusak sesuatu yang kena capnya. Apa yang ditransmisikan berupa kata-kata yang ditulis di atas perekaman dapat pula berupa kesejatian yang ditanamkan dalam hati. Dalam kajian ini, penggunaan teknis dari Tradisi adalah kesejatian-kesejatian, atau prinsip-prinsip dari Yang Asal Ilahi (*The Divine Origin*) yang diwahyukan kepada manusia dan seluruh kosmos melalui figure yang dipilih, seperti para Rasul, Nabi-nabi, *Avatar*, *Logos*, atau yang lain, dan aplikasinya dalam beragam realitas yang mencakup hukum, struktur sosial, seni, simbolisme, dan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Kesejatian tersebut mencakup pengetahuan suprim, sekaligus cara-cara untuk mendapatkannya.<sup>30</sup> Dalam pengertian yang lebih universal, Tradisi dapat juga dianggap mencakup prinsip-prinsip yang mengikat manusia dengan langit (agama). Dari sudut yang lain, dilihat hakikatnya, Tradisi

---

<sup>29</sup> Seyyed Hossein Nasr, Tentang Tradisi dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, cet. I, 1996), h. 143.

<sup>30</sup> Ibid., h. 146.

adalah prinsip-prinsip yang diwahyukan itu sendiri, yang berfungsi mengikat manusia dengan Yang Asal. Tradisi sebagaimana juga agama, terdiri dari dua unsur utama: yaitu kesejatian (*truth*) dan kehadiran (*presence*). Ia berkenaan dengan subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui, dan ia berasal dari sumber yang sekaligus menjadi tempat ia kembali. Tradisi selalu dikaitkai dengan unsur-unsurnya, berupa wahyu, agama, yang sakral, ide-ide ortodoksi, otoritas, kontinuitas, regulitas transformasi kesejatian, kehidupan *eksoterik* dan *esoterik*, spiritual, juga sains dan seni, semua itu bagian dari hakikat tradisi yang sacred.

Dalam kajian perennialisme, Tradisi inilah yang diidentikkan dengan *hikmah perennial*, yang terdapat di dalam jantung semua agama, dan yang tidak lain adalah *Shopia* yang dianggap sebagai puncak segala perspektif Timur maupun Barat. Hikmah Abadi ini adalah elemen utama penyusun Tradisi sehingga Tradisi tidak mungkin lepas darinya. Hikmah Abadi ini, di Barat disebut dengan *Shopia Perennis*, orang Islam (Arab) menyebutnya *al-Hikmah al-Khâlidah*, dan orang Persia menyebutnya sebagai *Jawidan Khirad*.<sup>31</sup> Dan istilah-istilah lain yang juga merefleksikan hikmah abadi tersebut adalah *Tradisi Primordial*, *Sanata Dharma*, *Sophia Perennis*, *Philosophia Perennis*, *Philosophia Priscorium*,<sup>32</sup> *Prisca Theologia*, *Vera Philosophia* dan *Scientia Sacra*.<sup>33</sup> Kembali pada istilah Tradisi yang dibicarakan oleh Nasr, dapat dikatakan bahwa

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 147.

<sup>32</sup> Sayyed Hossein Nasr menyebutkan sebagai istilah *Philosophia Priscorium* dibandingkan dengan *al-hikmah al-‘Âtiqahnya* Suhrâwardi al-Maqtûl, dalam judul, *Three Muslim Sages Avicenna- Suhrawardi- Ibn ‘Arabi* Caravan Books Delmar, New York, h.1997

<sup>33</sup> Nasr mendefinisikan *scientia sacra* sebagai pengetahuan sacral dan mencerahkan yang dapat diraih melalui *noesis* dan pemikiran dikombinasikan dengan latihan spiritual. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of The Truth, Mereguk Sari Tasawuf* diterjemahkan dari *The Garden of The Truth: The Vision and Promise of Sufisme, Islam’s Mystical Tradition* (Bandung, Mizan, cet. I, 2010), h. 257.

konsep Tradisi versi Nasr adalah serumpun (jika tidak dapat dikatakan identik) dengan konsep semua istilah tersebut, yaitu kebenaran adalah abadi dan universal, namun sekaligus termanifestasikan dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda.

Melalui pandangan ferennialisme ini, dengan berbagai istilah di atas, Nasr tidak bermaksud untuk menyamakan agama-agama. Meski dalam kenyataannya, bertolak dari filsafat tersebut, dia menjadi sasaran kritik tajam dari beberapa tokoh, seperti Prof. Al-Attas, sebagaimana dituangkan dalam bukunya, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam* (1995). Ia dinilai tidak sesuai dengan pemikiran Islam.<sup>34</sup> Untuk menjawab kemungkinan kesalahpahaman atas pandangan negatif tersebut, Nasr berupaya menjelaskan bahwa pandangan perennialisme tersebut tidak berarti akan merusak atau terpisah dari otensitas ajaran-ajaran (agama-agama) yang datang kemudian dalam berbagai bentuk pewahyuan.

Karena setiap yang dimulai *dari* yang asal, ia adalah yang Asal itu sendiri. Bentuk-bentuk pewahyuan tersebut adalah perwujudan Tradisi Primordial dalam dimensi manusiawi, yaitu dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks manusia tertentu yang menjadi tujuan pewahyuan. Ia adalah manifestasi kemungkinan (*divine possibilities*) dalam tataran manusia. Hubungan antara Tradisi dengan agama sangat dekat. Secara etimologis, *religion* (agama) berasal dari bahasa latin *religere* yang berarti “mengikat”,<sup>35</sup> antara manusia dengan Tuhan.

Agama merupakan pengikat antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia dalam sebuah komunitas sakral, yang oleh muslim disebut dengan *ummah*. Sehingga dipahami dalam agama dapat dianggap sebagai asal-usul tradisi. Sebagai sesuatu yang berasal dari langit dan melalui wahyu,

---

<sup>34</sup> [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)

<sup>35</sup> Yousub, suib

memunculkan prinsip-prinsip tertentu, yang aplikasinya dapat dianggap sebagai atau berupa tradisi. Tradisi Primordial ini sama sekali tidak menafikan ajaran-ajaran dari langit, berupa berbagai agama dengan segala keberlangsungan historis temporalnya. Dalam konteks tradisi Islam, misalnya, Tradisi primordial ini tergambar dalam “*al-Dîn al-Hanîf*” yang dihubungkan dengan Nabi Ibrahim, yang juga bergelar *al-Hanîf*. Dalam Alquran dikatakan “*Tidak, melainkan (kami) mengikuti agama Ibrahim yang lurus (Hanîf) dan dia bukan golongan orang-orang yang menyekutukan (musyrik)*” (QS: 2: 135). Islam menganggap bahwa Nabi Ibrahim adalah Bapak para Nabi. Islam tidak membeda-bedakan para Nabi-nabi termasuk Isa al-Masih dan Musa As. Semuanya dipandang sebagai penegak esensi keesaan (*al-tauhid*) meski berbeda dalam syariat seperti firman Allah pada (QS. 22: 67).<sup>36</sup> Menurut Nasr, Islam memandang bahwa esensi keesaan (*al-tauhid*) tidak hanya sebagai ajarannya sendiri, melainkan inti semua agama.<sup>37</sup> Wahyu bagi Islam adalah penegasan ajaran tauhid, dan agama-agama lain dipandang sebagai repetisi-repetisi ajaran keesaan tersebut dalam berbagai tradisi dan bahasa yang berbeda. Lebih dari itu, dimana pun ajaran keesaan itu dapat dijumpai, dapat dipastikan bahwa ia berasal dari Yang Ilahi. Oleh karena itu seorang muslim tidak membuat kategori antara agama dan paganisme, akan tetapi membuat kategori orang yang menerima (*percaya/mu'min*) dan yang menolak (*kufi/munafik*) ajaran ke-Esaan.<sup>38</sup> Untuk dapat masuk dalam domain Islam dan mendapatkan legitimasi darinya,

---

<sup>36</sup> Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, cet. 5, 1996), h. 99.

<sup>37</sup> Contoh dari pandangan perennialisme Nasr nampak saat mencari titik temu (esoterik) antara Islam dan Kristen dalam pemahaman Trinitas dalam Dialog Islam-Kristen, Tanggapan Terhadap Hans Kung, Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, Penerbit Yayasan Paramadina

<sup>38</sup> Permata, *Perennialisme*, h. 151.



pintu masuk gagasan ferennialisme Nasr didasar pemikiran para filosof dan teosofi. Dia mengutip pendapat al-Fârâbî yang mengakui adanya keterkaitan antara filsafat, kenabian, dan wahyu.<sup>39</sup> Perlu diketahui, kebenaran filsafat merupakan ungkapan atau penjelasan spekulatif. Dia juga banyak mengutip al-Suhrâwardî al-Maqtûl yang, bahkan, memasukkan sumber-sumber Persia pra-Islam. Al-Suhrâwardî al-Maqtûl sering berbicara tentang *al-Hikmah al-Laduniyah*, secara literal berarti hikmah yang ada di sisi Tuhan, dalam pengertian yang identik dengan *Sophia* atau *Philosophia Perennis* dalam arti tradisional. Atau juga pendapat Sadr al-Dîn Sîrâzî yang mengidentikkan pengetahuan sejati dengan hikmah perennial, yang sudah ada semenjak permulaan sejarah umat manusia.

#### **MANIFESTASI PERENNIALISME DALAM AGAMA DAN SAINS SACRED**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nasr merupakan sosok yang mempunyai dasar keilmuan science dan filsafat yang kuat. Dengan menjadi Mahasiswa di *Massa Chusetts Institute of Technology* (MIT), Amerika Serikat, dengan gelar *Master of Science* dalam geologi dan geofisika dari Harvard University dan doktoralnya jurusan sejarah sains beliau mengajarkan pentingnya metafisika tradisional dan filsafat mistis, yang terabaikan dalam dunia modern Barat. Paradigma ilmu tradisional semakin matang dengan pilihan disertasinya di bidang kosmologi yang memang ditujukan untuk mengkaji yang sakral. Sedang metafisika dan sufistiknya juga semakin matang dengan korespondensi dia dengan tokoh-tokoh tradisional dengan menjadi pengikut sufisme secara

---

<sup>39</sup> Sebagai seorang yang berpegang teguh pada nalar demonstratif Aristoteles yang menjadi kunci dari penelitian ilmiah, al-Fârâbî mengakui bahwa pada akhir semuanya berasal dari wahyu ilahi.

intelektual dan eksistensial.<sup>40</sup> Nasr sendiri berpendapat bahwa ketika tarekat-tarekat sufi terbentuk, aspek doktrinal tasawuf mulai terkristalisasi ke dalam khazanah pengetahuan yang terdiri dari metafisika murni tingkatan tertinggi dan penerapan prinsip-prinsip metafisika kepada kosmos dan keadaan manusia, atau kosmologi, antropologi, dan psikologi, sebagaimana istilah tersebut dipahami dalam pengertian tradisionalnya.<sup>41</sup> Bekal inilah yang akhirnya melahirkan Nasr sebagai pengkritik pengetahuan/sains modern yang konsisten sekaligus pengusung gagasan tradisional dan perennial baik di dunia Barat, maupun dunia Islam yang berada dalam dikotomi materialisme modern.

Hal tersebut nampak pada jawaban Nasr untuk Neville, Aminrazavi<sup>42</sup>, dan beberapa penulis lain yang mempertanyakan sikap amat kritis Nasr terhadap sains modern. Jawaban Nasr, “Saya tak pernah menolak temuan Galileo tentang jumlah bulan yang mengelilingi planet Jupiter, atau temuan-temuan lainnya yang tak terlalu penting bagi Tradisi.” Yang ditolaknya adalah pandangan dunianya, khususnya keyakinan akan tak adanya Pencipta, yang sebetulnya tak bisa disimpulkan oleh sains.

Jadi jelas bahwa target kritik Nasr adalah desakralisasi ilmu pengetahuan di Barat bermula pada periode *renaissance*, ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Aspek-aspek teologis dan filsafat

---

<sup>40</sup> Doktrin Sufi tentang kebenaran adalah perennial dan universal, metode yang digunakan sesuai untuk manusia era ini, esensinya tidak berubah sejak azali tapi dalam manifestasi dzahirnya tertutup dari pengaruh spiritual dan dengan kontemplasi kesadaran tersebut akan bangkit, lihat Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (New York: State University of New York Press, Albany, 1991), h. 33.

<sup>41</sup> Nasr, *The Garden*, h. 257.

<sup>42</sup> Nama Lengkapnya Mehdi Aminrazavi, seorang intelektual Islam yang banyak menyori Pemikiran Seyyed Hossen Nasr, bahkan beberapa Bukunya bersama Nasr .*An Anthology Philosophy In Persia Vol. 1 “From Zoroaster To Umar Khayyam”* atau An Antologi Of Philosophiyin Persia Dari Zoroaster Ke Omar Khayyam, IB Tauris & Co. Ltd. 2007.

tentang masalah yang melibatkan aksi Sang Pencipta atau kekuatan Tuhan dalam penciptaan alam semesta secara sistematis terpisah dari sains di Barat sejak revolusi keilmuan.<sup>42</sup> Pemisahan tersebut terus terjadi sehingga studi agama pun didekati dengan pendekatan sekular sehingga sekularisasi pada akhirnya terjadi dalam studi agama. Visi yang menyatukan ilmu pengetahuan, iman, agama dan sains, dan teologi dengan semua segi kepedulian intelektual telah hilang dalam ilmu pengetahuan Barat modern.

Sebagai solusi sekularisasi ilmu, Nasr mengajukan Sains Sakral (*Sacred Science*). Menurutnya, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman (*credo ut intelligam et intelligo ut credam*). Fungsi ilmu adalah sebagai jalan utama menuju yang sakral. *Aql* artinya mengikat kepada yang Primordial. Nasr menegaskan, *Sains Sakral* bukan hanya milik ajaran Islam yang dikenal sebagai *'irfān/gnosis*, ia berdiri sendiri tidak terikat dalam esensinya dengan warna lokal berbagai tempat dan waktu.<sup>43</sup> Ilmu Tertinggi berada di jantung *philosophia perennis* yang dimiliki juga oleh agama Hindu (dikenal sebagai Eankara), Kristen (dikenal Eriugena),<sup>44</sup> *Budha, Confucious, Taoisme*, Majusi, Yahudi, dan Filsafat Yunani klasik.

Dalam konteks Islam tradisional, Nasr memberikan tekanan khusus pada *'Irfān teoritis*<sup>45</sup> sebagai Ilmu tertinggi dalam khazanah

---

<sup>42</sup> Tokoh-tokoh Revolusi Keilmuan adalah Galilei Galilio, Kepler, dan Newton. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World* diterjemahkan menjadi *Menjelajah Dunia Modern, Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim* (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), h. 189.

<sup>43</sup> Ibid., h. 259.

<sup>44</sup> Ibid.,

<sup>45</sup> *Irfān teoritis* memfokuskan perhatiannya pada masalah wujud (ontologi), mendiskusikan manusia, Tuhan serta alam semesta, irfan ini menyerupai teosofi, seperti hal filsafat, irfan mendefinisikan berbagai prinsip dan problemnya, bedanya, filsafat mendasarkan diri pada prinsip-prinsip rasional sedang irfan mendasarkan diri pada kasy yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa rasional. Murtadha Muthahhari, *Introduction to 'Irfān* diterjemahkan

Islam tradisional. Menurut Nasr, Realitas atau Substansi tertinggi itu sendiri merupakan pengetahuan tertinggi dan membentuk pengetahuan principal itu sendiri. Seperti yang dikatakan Frithjof Schuon, “*Substansi pengetahuan adalah Pengetahuan tentang substansi.*” Lebih jelasnya pengetahuan tersimpan jauh di dalam hati/akal atau taman Kebenaran di dalam diri, dan meraihnya lebih merupakan pemulihan dari pada penemuan.

Itulah ingatan ultima, *anamnesis* Platonik. Fakultas yang berkaitan dengan pengetahuan ini adalah akal (*al-‘aql*), *nous* yang tidak sama dengan rasio. Agar berfungsi dengan benar, intelek di dalam diri kita acap kali membutuhkan manifestasi objektif dari akal, yang tak lain adalah wahyu. Singkatnya, setiap pencapaian selalu membutuhkan intuisi intelektual, yang pada akhirnya merupakan sebuah karunia Ilahi, dan kemampuan untuk merasakan kebenaran itu. Dalam tradisi Islam, pengetahuan tertinggi atau irfan ini terkait dengan kualitas-kualitas seperti *dzawq* (rasa), *hads* (intuisi), *Ischrâq* (cahaya), dan *hudlûr* (kehadiran). Dengan demikian maka terhindarlah manusia dari sifat angkuh dan rasa ego yang berlebihan bahwa dalam diri manusia memiliki sains sakra (*sacred science*), sebagai maniverstasi kebenaran dalam bentuk keyakinan yang terdalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Syyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* ' kegan paul international London and New York 1987.
- Seyyed Hossen Nasr, bahkan beberapa Bukunya bersama Nasr .*An Anthology Philosophy In Persia Vol. 1 “From Zoroaster To Umar Khayyam”* atau An Antologi Of Philosophiyin Persia

---

menjadi *Mengenal ‘Irfan, Maqam-maqam Kcarifan* (Jakarta: Penerbit Iman dan Penerbit Hikmah, cet. I, 2002), h. 6-7.

- Dari Zoroaster Ke Omar Khayyam, IB Tauris & Co. Ltd. 2007.
- Frithjof Schuon, *Messenger of the Perennial Philosophy*, by, Michael Oren Fitzgerald Foreword by William Stoddart World Wisdom, 2010.
- Bryan Turner, *Agama dan Teori Sosial, Rangka Fikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan diantara Gelar Idiologi-Idiologi Kontemporer*, Cet. I, Yogyakarta, Ircisod, 2003.
- M.M Syarif M.A, *Para Filosof Muslim, dikutip dari Histori Of Muslim Fhilosofi* Bandung Mizan, t.th .
- Seyyed Hossein Nasr, *In Quest of the Eternal Sophia' Dalam Philosophers Critiques D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtungen*, ed. Andre Mercier and *Sular Maja, Vol, 5-6 1980, 113 dalam Adnan Aslan. Religius Pluralism in Cristian and Islamic Philosofhy The Tough Of John Hick and Seyyed Hossein Nasr. London, Curzan Press 1998.*
- Seyyed Hossein Nasr, *The Library of living Philosophers, The philosofy of, Seyyed Hossein Nasr (Chicago open Court, 2001) oleh Zailan Moris dalam, Knouledge is light: Essays in honor of Seyyed Hossein Nasr (Chicago ABC International 1999)*
- Willam C. Chittic, Pree Pace” dalam, Teh Complete Bibliografhy of the works of Seyyed Hossein Nasr from 1958 Throgh April 1993,*
- Mehdi Aminrasavi dan Zainal Moris. ed, (Kuala Lumpur, Islamic Academy Of Science, of Malayysia, 1994), xiii (Yusno Abdullah Otta, Krisis Manusia Modern Dalam Prespektif Nasr Disertasi UIN Jakarta, 2010.*
- Seyyed Hossein Nasr, *Tradisional Cosmologi And Modern Science* New York, 1993.

- John L. Esposito*. Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern, *Jilid 4*, Bandung, Mizan, 2002.
- Seyyed Hossein Nasr*, An Intellectual Biography, *dalam, Lewis Edwin Hann Randall Auxier, and lucian Stone (eds) The Philosophy, of Seyyed Hossein Nasr* Chicago open court Publishing Company, 2001.
- Haifaa Jawad juga mengungkapkan hal yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda* (Seyyed Hossein Nasr, *And The Study of Religion in Contemporary Society*, The American Journal of Islamic Social Science, *Vol. 22, No.2 Spring 2005*).
- James S. Cutsinger*, The Fullness of God Frithjof Schuon on Christianity, Selected and edited by Foreword by Antoine Faivre The Fullness of God: World Wisdom, 2004.
- Seyyed Hossein Nasr, *by edited, dalam* "The Essential Frithjof Schuon" World Wisdom, 2005.
- Frithjof Schuon, *Messenger of the Perennial Philosophy* by Michael Oren Fitzgerald Foreword by William Stoddart World Wisdom 2010.
- M. Qurish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. Ke V, Bandung Mizan, 1997.
- Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar Dunia*, Cet. III, Jakarta Al-Husna 1996.
- Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama dan Masa depan Perspektif Perennial* Jakarta Paramadina, 1995.
- Frithjof Schuon, *Islam Filsafat Perennial*, oleh Komaruddin Hidayat Muhammad Wahyu Nafis Cet I, Bandung Mizan, 1993)
- Sayyed Husein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Cwt. I. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Sayyed Husein Nasr, *Intelgensia dan Spiritualitas Agama-Agama ditermahjakan* dari judul Aslinya "*Knowledge and The*

*Sacred*" oleh Suharsono dkk, (Cet I, Jakarta Inisiasi Pers, 2004.

Seyyed Hossein Nasr, Tentang Tradisi dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, cet. I, 1996.

Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of The Truth, Mereguk Sari Tasawuf* diterjemahkan Bandung, Mizan, cet. I, 2010.

Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, cet. 5, 1996.

Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (New York: State University of New York Press, Albany, 1991.

Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, 257.

Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World* diterjemahkan menjadi *Menjelajah Dunia Modern, Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim* (Bandung: Mizan, cet. I, 1994.

Murtadha Muthahhari, *Introduction to 'Irfan* diterjemahkan "*Mengenal 'Irfan, Maqam-maqam Kearifan* (Jakarta: Penerbit Iman dan Penerbit Hikmah, cet. I, 2002.